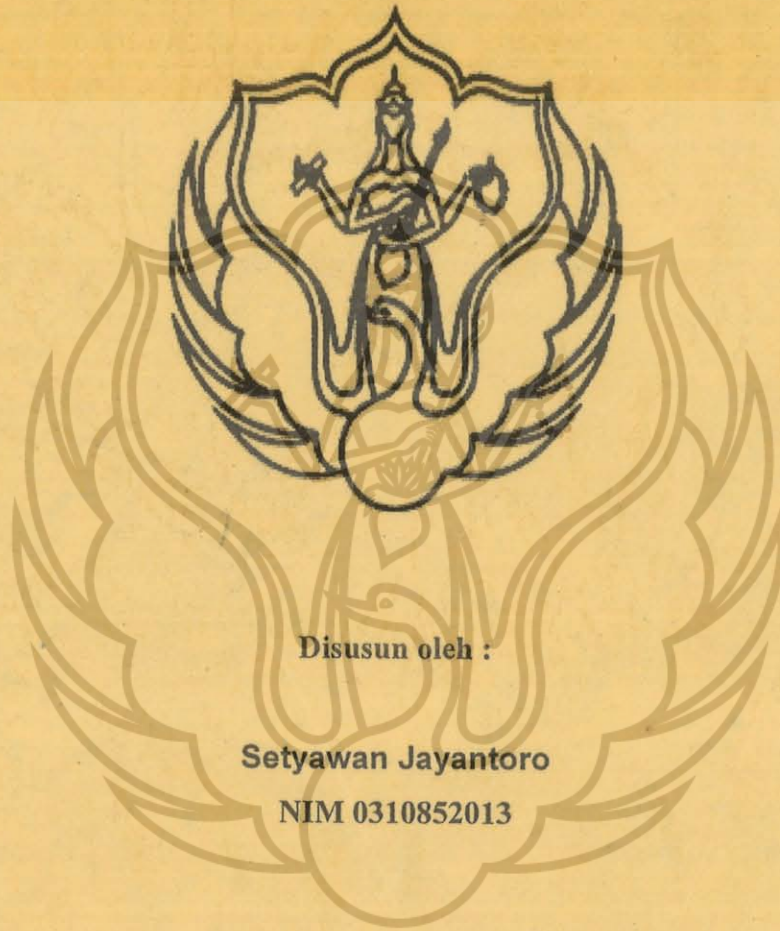


**HIPERREALITAS MUSIK  
DALAM HEGEMONI KAPITALISME GLOBAL  
(Fenomena Musik Julia Perez)**




Disusun oleh :

**Setyawan Jayantoro**

**NIM 0310852013**

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Musik  
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**HIPERREALITAS MUSIK  
DALAM HEGEMONI KAPITALISME GLOBAL  
(Fenomena Musik Julia Perez)**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3211/r/s/2009
KLAS	
TERIMA	30-01-2009
	TTD. 



Disusun oleh :

**Setyawan Jayantoro**

**NIM 0310852013**

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Musik  
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**2009**

**HIPERREALITAS MUSIK  
DALAM HEGEMONI KAPITALISME GLOBAL  
(Fenomena Musik Julia Perez)**



Disusun oleh:  
**Setyawan Jayantoro**  
NIM 031 0852 013

Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji Program Studi S1 Seni Musik  
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta  
sebagai salah satu Syarat mengakhiri jenjang Studi Sarjana S1  
dalam Minat Utama Pengkajian Musik

**Tugas Akhir Program Studi S1 Seni Musik  
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2009**

Tugas akhir ini diterima oleh tim penguji;  
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
pada tanggal 24 Juni 2009.



Drs. Hari Martopo, M.Sn.

Ketua



Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.

Pembimbing I / Anggota



Dra. Sukatmi Susantina, M.Hum.

Pembimbing II / Anggota



Dr. Hari Sasongko, M.Hum.

Penguji Ahli / Anggota



Kustap Yusuf, S.Sn., M.Sn.

Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D.

NIP. 19570218 198103 1 003

## MOTTO

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ  
كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ

*Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,  
karena dia melihat dirinya serba cukup  
(Q.S. Al Alaq: 6 & 7)*

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ

*Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah  
langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya.  
(Q.S. Al Mu'minuun: 71)*

*Kehancuran tercipta karena kebebasan mengekspresikan kehendak senantiasa direstui begitu  
saja tanpa mempedulikan batasan, aturan, dan tuntunan kebermaknaan hidup.*





Kupersembahkan karya kecil ini untuk:  
*Alla h Subhanahu wa ta'ala;*  
mama & papa tercinta,  
kakak & dedek2ku yang imut, lucu + manja,  
kekasihku *c a n t i k*,  
keluarga besar ISI Yogyakarta,  
seluruh insan yang telah melampaui batas,  
& seluruh insan yang belum melampaui batas.

## KATA PENGANTAR

Tanda-tanda syukur insya Allah senantiasa terekspresikan kepada kekasih tercinta, Allah Subhanahu wa Ta'ala, sang pencipta cinta yang telah menstimulasi kalbu setiap hamba-hambaNya untuk selalu memperindah kehidupan melalui gerak-gerik fisik dan metafisiknya dengan penuh cinta. Beragam bentuk pencerahan secara nyata telah penulis rasakan, sehingga skripsi sederhana ini dapat terselesaikan. Dalam ruang ini penulis secara khusus ingin mengucapkan dengan setulus dan seikhlas mungkin kepada berbagai pihak yang telah turut mempercerah kegelapan Tugas Akhir ini. Ucapan ini tercurah kepada:

1. Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum., selaku pembimbing I yang terus memacu dan mencerdaskan kekritisannya untuk bisa tampil lebih kritis lagi dalam mengkritisi segala sesuatu yang memang seharusnya dikritisi.
2. Dra. Sukatmi Susantina, M.Hum., selaku pembimbing II yang eksistensinya benar-benar lebih dari sekedar dosen pembimbing, karena beliau adalah satu-satunya 'ibu' saya di Jurusan Musik. Belaian kasih sayangnya yang tulus telah mendewasakan ketidakdewasaan saya.
3. R.M. Surtihadi, S.Sn., M.Sn., sebagai dosen wali dan sekaligus sahabat yang telah merawat, meredam, dan mengarahkan kelirannya saya.
4. Drs. Hari Martopo, M.Sn., sebagai Ketua Jurusan Musik yang telah begitu banyak menegur dan meluruskan keteledoran serta 'kemiringan' saya.
5. Tim Penguji Jurusan Musik, atas kesabarannya mendadar skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Tanda-tanda syukur insya Allah senantiasa terekspresikan kepada kekasih tercinta, Allah Subhanahu wa Ta'ala, sang pencipta cinta yang telah menstimulasi kalbu setiap hamba-hambaNya untuk selalu memperindah kehidupan melalui gerak-gerik fisik dan metafisiknya dengan penuh cinta. Beragam bentuk pencerahan secara nyata telah penulis rasakan, sehingga skripsi sederhana ini dapat terselesaikan. Dalam ruang ini penulis secara khusus ingin mengucapkan dengan setulus dan seikhlas mungkin kepada berbagai pihak yang telah turut mempercerah kegelapan Tugas Akhir ini. Ucapan ini tercurah kepada:

1. Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum., selaku pembimbing I yang terus memacu dan mencerdaskan kekritisannya untuk bisa tampil lebih kritis lagi dalam mengkritisi segala sesuatu yang memang seharusnya dikritisi.
2. Dra. Sukatmi Susantina, M.Hum., selaku pembimbing II yang eksistensinya benar-benar lebih dari sekedar dosen pembimbing, karena beliau adalah satu-satunya 'ibu' saya di Jurusan Musik. Belaian kasih sayangnya yang tulus telah mendewasakan ketidakdewasaan saya.
3. R.M. Surtihadi, S.Sn., M.Sn., sebagai dosen wali dan sekaligus sahabat yang telah merawat, meredam, dan mengarahkan keliruan saya.
4. Drs. Hari Martopo, M.Sn., sebagai Ketua Jurusan Musik yang telah begitu banyak menegur dan meluruskan keteledoran serta 'kemiringan' saya.
5. Tim Penguji Jurusan Musik, atas kesabarannya mendadar skripsi ini.



6. Kardi Laksono, S.Fil., M.Hum., dosen muda yang cukup radikal dan telah begitu banyak memberikan bimbingan 'ekstra' sehingga saya pun harus meraih pemikiran yang juga radikal.
7. Yasraf Amir Piliang, atas komunikasi, kritikan, dan buku-buku dahsyatnya sehingga kesemerawutan saya dalam memahami kegilaan posmodernisme mendapatkan percikan-percikan filosofis yang begitu bermakna.
8. Kasiyan, atas wawancara, buku 'cerdas': *Dehumanisasi Perempuan*, dan 'suapan istimewa', yang kesemuanya benar-benar telah menerangi kedangkalan akal saya dalam memahami carut marut konstelasi kultural.
9. Seluruh dosen di Jurusan Musik, yang tak dapat disebutkan satu persatu dalam ruang ini, yang pasti semua telah sangat banyak memberikan 'keluasan' intelektualitasnya, sehingga dapat penulis akumulasikan untuk semakin memperlancar penyelesaian Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terlalu sederhana dan barangkali akan banyak ditemukan ketidaksempurnaan, sehingga semprotan-semprotan kritis masih sangat diharapkan demi tercapainya kesempurnaan yang sebenarnya tidak mungkin akan pernah tercapai. Namun demikian, penulis berharap karya kecil ini dapat berkontribusi kebermaknaan bagi perbendaharaan intelektual musisi akademik dalam mengukir idealisasi peradaban bangsa kita tercinta. Aamiin.

Yogyakarta, Juni, 2009

*Setyawan Jayantoro*

## *special thanks to*

1. **Allah** *subhanahu wa ta'ala* atas berbagai curahan nikmat, rahmah dan hidayahNya... semua adalah anugerah terindah kehidupan yang tak dapat kuhitung.... & hanya diriMu yang maha mengetahui esensinya, apakah saya termasuk hambaMu yang bersyukur atau kufur....
2. **Mama – Papa** *tercinta*.....  
tak ada kata untuk mewakili ucapan terimakasih ini....  
keringat dan air matanya telah membasahi kegersangan hidupku...  
I love U mama... I love U papa.... I love U so much...
3. **Keluarga Besar Majelis Tafsir Al-Qur'an**,  
khususnya Al Ustadz, Drs. Ahmad Sukina..  
terimakasih atas kelantangan pencerahan spiritualnya.
4. **Mas Wawan--Mbak Dian+Tama buaya,**  
**Petrik, dedek wening & dedek suci**..  
terimakasih atas kebersamaannya dalam suka dan duka cita kehidupan.
5. **Bu Santi**, terimakasih Bu.... Ibu begitu sabar, telaten & semangat banget dalam mensikapi kegelisahan *hiperealitas kehidupan* ini...  
terimakasih juga obrolan cintanya... semoga Allah mempercantik hati Ibu.
6. **Mas Kardi**, terimakasih atas percikan semangat intelektualnya Mas....  
untuk pertama kalinya saya mendapat bimbingan menulis radikal.
7. **Pak Edhi**, terimakasih atas diskusi hangatnya.... suguhan kopi & obrolan larut malam tentang wawasan + pengalaman hidupnya...
8. **Pak Kasiyan**, narasumber yang malah tidak saya wawancarai...  
tapi telah membuatku benar-benar terharu... karena dengan begitu antusias dan ikhlas Bapak berkenan membuka ruang dialog kritis serta memberikan koreksi cerdas yang benar2 blm pernah saya dapatkan sebelumnya.
9. **Rhoma Irama**,  
terimakasih atas kesediaan wawancaranya...
10. **Alit**, terimakasih dek... kamu lebih dari sekedar murid biasa.  
eksistensimu telah banyak membantu pengumpulan data-data tentang kegilaan hidup.... & Julia Perez memang cukup tepat untuk didekonstruksi.
11. **Mas Sumadi & Mas Marmo**, terimakasih kebersamaannya di Majelis...  
keakraban, kekocakan & kekonyolan kalian telah membuatku selalu tersenyum di tengah pergulatanku dengan tumpukan buku dan laptop....
12. **Eri Setiawan**, *maturnuwun* mas atas diskusi intelektual kritisnya...  
semangat tulisanmu melebihi disertasi yang hanya sekedar untuk bergaya.
13. **Seluruh teman-teman mahasiswa ISI Yogyakarta** di Jurusan Musik,  
Teater, Tari, Karawitan, Pedhalangan, Etnomusikologi, di Seni Rupa &  
Media Rekam, juga kelompok KKN Triwidadi, semuanya telah  
memperindah kehidupanku dengan beragam bentuk perilaku yang  
membuatku semakin sadar akan hakikat terdalam dari kehidupan.  
Terimakasih sobat.... sampai ketemu di ruang kehidupan yang lain...
14. **Dona Rosita**, terimakasih atas keindahan cinta yang begitu dahsyat...  
semoga Allah mencintai cinta ini. Aamiin.

## ABSTRAK

Musik sebagai salah satu bidang kehidupan yang terbengkelai ditandai dengan merebaknya dominasi paradigma yang mengakar pada sebuah prevalensi kesadaran bahwa musik adalah hiburan. Fenomena tersebut merupakan determinasi sentral yang dalam beberapa hal vital telah menggiring eksistensi musik menuju perkembangbiakan yang bertendensi paradoks dan bermuara pada kematian musik itu sendiri karena dinamikanya bergerak melampaui realitas yang semestinya tidak dilampaui. Debut Julia Perez dalam dunia dangdut mengindikasikan fenomena ekspresi musik yang menarasikan realitas yang melampaui, hiperealitas. Penelitian ini secara khusus ditujukan untuk memahami substansi hiperealitas musik Julia Perez dan sekaligus menyingkap konfigurasi hiperealitas musiknya berikut implikasinya terhadap konstruksi peradaban ideal.

Penelitian ini terklasifikasi ke dalam jenis penelitian kualitatif yang secara khusus mendudukan musik sebagai suatu entitas teks. Atas dasar itulah maka eksistensi musik dapat dipahami sebagai fenomena bahasa atau dapat juga dipandang sebagai suatu realitas pertandaan dan makna. Oleh karena itu fenomena musik dapat dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara kontekstual, sesuai dengan sifat dari penelitian kualitatif yang memang selalu berkaitan dengan faktor-faktor kontekstual. Dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini memanfaatkan formulasi pemikiran postrukturalis yang menjelaskan tentang konstelasi hiperealitas untuk menganalisis fenomena hiperealitas musik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa substansi hiperealitas musik Julia Perez adalah produksi serta permainan tanda-tanda yang menyerap energi-energi dekonstruktif, deviasif, dan destruktif, sehingga di dalamnya melukiskan sebuah konfigurasi kebudayaan musik yang dibangun dengan kematian estetika, kematian logika, dan kematian etika. Poseestetika, posmoralitas, dan pospornografi merupakan konfigurasi hiperealitas musiknya yang kemudian mengimplikasikan hancurnya desain primordial musik sebagai kesenian auditorial dan eksistensi musik sebagai manifestasi dari lembaga kebenaran seni, sehingga kehadirannya sama sekali tidak memberikan kontribusi konstruktif untuk merefleksikan nilai-nilai kebenaran universal, selaras dengan konstruksi peradaban ideal dengan tiga pilar harmonium mutlaknya; estetika, logika, dan etika.

**Kata Kunci: Musik, Hiperealitas, dan Kapitalisme Global.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix

### BAB I

<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	24
C. Tujuan Penelitian .....	24
D. Kontribusi Penelitian .....	24
1. Manfaat Teoritis .....	25
2. Manfaat Umum .....	25
E. Tinjauan Pustaka .....	26
E. Metode Penelitian .....	35
1. Jenis Penelitian .....	36
2. Pendekatan Penelitian .....	37
3. Teknik Penelitian .....	38
a. Sumber dan Jenis Data .....	38
b. Observasi .....	35
c. Catatan Lapangan .....	40
d. Wawancara .....	41
e. Dokumentasi .....	42
F. Sistematika Penulisan .....	42

### BAB II

<b>KONSTELASI HIPERREALITAS</b> .....	44
A. Konsep Hiperealitas .....	46
B. Hiperealitas Dalam Wacana Hipersemiotika .....	62
C. Konfigurasi Hiperealitas .....	78
1. Posestetika .....	79
2. Posmoralitas .....	88
3. Pospornografi .....	99
a. Pospornografi dalam Konsep Kapitalisme dan Posmodernisme .....	116
b. Pospornografi dalam Konsep Hipersemiotisasi Tubuh .....	130

### **BAB III**

#### **REALITAS MUSIK DANGDUT**

<b>DAN EKSTISTENSI JULIA PEREZ .....</b>	<b>139</b>
A. Realitas Musik Dangdut .....	140
1. Historis .....	140
2. Potensi .....	151
3. Fenomena Problematis .....	153
B. Ekstistensi Julia Perez .....	160
1. Profil Julia Perez .....	161
2. Fenomena Kontroversial Julia Perez .....	163

### **BAB IV**

#### **HIPERREALITAS MUSIK JULIA PEREZ .....** **165** |

A. Substansi Hiperealitas Musik Julia Perez .....	174
1. Fenomena Musik Julia Perez .....	186
a. Kontroversi Peluncuran Album Kamasutra .....	187
b. Lirik Lagu <i>Belah Duren</i> .....	190
c. Visualisasi Lagu <i>Belah Duren</i> .....	191
d. Konsep Julia Perez .....	195
2. Hipersemiotisasi Musik Julia Perez .....	199
a. Prinsip Perubahan dan Transformasi .....	203
b. Prinsip Imanensi ( <i>immanency</i> ).....	205
c. Prinsip Perbedaan atau Pembedaan ( <i>difference</i> ).....	207
d. Prinsip Permainan Bahasa ( <i>Language Game</i> ) .....	209
e. Prinsip Simulasi .....	213
f. Prinsip Diskontinuitas ( <i>Discontinuity</i> ) .....	217
3. Manifesto <i>Hyper-sign</i> Musik Julia Perez.....	222
a. Tanda Dusta ( <i>False Sign</i> ).....	226
b. Tanda Artifisial ( <i>Artificial Sign</i> ).....	228
c. Tanda Ekstrim ( <i>Superrelative Sign</i> ).....	229
B. Konfigurasi Hiperealitas Musik Julia Perez dan Implikasinya terhadap Konstruksi Peredaban Ideal .....	241
1. Posestetika .....	243
2. Posmoralitas .....	256
a. Genealogi Moral Nietzsche .....	257
b. <i>Total Desire</i> .....	260
c. Skizofrenia .....	253
d. Mesin Hasrat .....	265
e. Kehancuran Referensi Moral .....	266
f. <i>Promiscuity of Networks</i> .....	268
g. Turbulensi dan Abjeksi Moral .....	269
h. Temporalitas dan Kesesatan .....	272
3. Pospornografi .....	274

### **BAB III**

#### **REALITAS MUSIK DANGDUT**

<b>DAN EKSISTENSI JULIA PEREZ .....</b>	<b>139</b>
A. Realitas Musik Dangdut .....	140
1. Historis .....	140
2. Potensi .....	151
3. Fenomena Problematis .....	153
B. Eksistensi Julia Perez .....	160
1. Profil Julia Perez .....	161
2. Fenomena Kontroversial Julia Perez .....	163

### **BAB IV**

#### **HIPERREALITAS MUSIK JULIA PEREZ .....** **165** |

A. Substansi Hiperealitas Musik Julia Perez .....	174
1. Fenomena Musik Julia Perez .....	186
a. Kontroversi Peluncuran Album Kamasutra .....	187
b. Lirik Lagu <i>Belah Duren</i> .....	190
c. Visualisasi Lagu <i>Belah Duren</i> .....	191
d. Konsep Julia Perez .....	195
2. Hipersemiotisasi Musik Julia Perez .....	199
a. Prinsip Perubahan dan Transformasi .....	203
b. Prinsip Imanensi ( <i>immanency</i> ).....	205
c. Prinsip Perbedaan atau Pembedaan ( <i>difference</i> ).....	207
d. Prinsip Permainan Bahasa ( <i>Language Game</i> ) .....	209
e. Prinsip Simulasi .....	213
f. Prinsip Diskontinuitas ( <i>Discontinuity</i> ).....	217
3. Manifesto <i>Hyper-sign</i> Musik Julia Perez.....	222
a. Tanda Dusta ( <i>False Sign</i> ).....	226
b. Tanda Artifisial ( <i>Artificial Sign</i> ).....	228
c. Tanda Ekstrim ( <i>Superrelative Sign</i> ).....	229
B. Konfigurasi Hiperealitas Musik Julia Perez dan Implikasinya terhadap Konstruksi Peredaban Ideal .....	241
1. Posestetika .....	243
2. Posmoralitas .....	256
a. Genealogi Moral Nietzsche .....	257
b. <i>Total Desire</i> .....	260
c. Skizofrenia .....	253
d. Mesin Hasrat .....	265
e. Kehancuran Referensi Moral .....	266
f. <i>Promiscuity of Networks</i> .....	268
g. Turbulensi dan Abjeksi Moral .....	269
h. Temporalitas dan Kesesatan .....	272
3. Pospornografi .....	274

<b>BAB V</b>	
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	304
A. Kesimpulan .....	304
B. Saran .....	306
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	307
<b>GLOSARIUM</b> .....	314



# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu parameter primer untuk melihat progresivitas maupun regresivitas suatu bangsa dapat kita dasarkan pada konstruksi, substansi maupun esensi budaya yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Kualitas kehidupan berbangsa tercermin pada kualitas kehidupan budayanya. Bangsa yang maju tentu memiliki budaya yang maju, dan bangsa yang terpuruk dapat dipastikan karena melestarikan kebudayaan yang juga terpuruk. Berlangsungnya sebuah hegemoni dengan beragam identitas isme-isme tertentu di dalam kehidupan kultural merupakan entitas krusial yang sudah seharusnya didudukkan sebagai titik tolak dan tolok ukur untuk menilai kebaikan-keburukan atau kebermaknaan-ketidaktermaknaan suatu kehidupan bangsa.

Dominasi kultural dengan demikian mutlak untuk senantiasa diintrospeksi, diretrospeksi, dievaluasi, didevaluasi, dikritisi, dikritik, dan dikonstruktifkan secara implementatif. Menurut John Storey, arti budaya dalam konteks yang menyeluruh hendaknya tidak hanya didefinisikan sebagai artefak artistik yang dianggap adiluhung atau sering diistilahkan dengan sebutan 'seni tinggi' maupun pengertian budaya yang diartikan secara dangkal sebagai konstelasi dinamika intelektual, estetik, artistik, dan spiritual belaka. Terkait dengan pemahaman itu, Storey memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa pendefinisian budaya akan



melahirkan pemahaman yang lebih komprehensif ketika esensinya diterjemahkan sebagai segala sesuatu entitas teks dan perilaku kehidupan manusia sehari-hari.<sup>1</sup>

Seiring dengan perkembangan hidupnya, manusia selalu merenung dan berpikir untuk mengembangkan kebudayaannya dengan harapan dapat merubah nasib kehidupannya menuju taraf kehidupan yang dipandang lebih benar dan bermakna melalui lembaga-lembaga kebenaran dunia yang dikenal dengan sebutan *agama, filsafat, seni, dan ilmu*. Berdasarkan itulah maka konsep dan aktualisasi kebudayaan yang diproduksi oleh setiap lembaga kebenaran tersebut harus senantiasa dipahami serta dikritisi secara intensif, ekstensif, dan komprehensif dalam rangka menggapai masa depan kehidupan yang lebih baik lagi. Berdasarkan perspektif konstitusional kehidupan berbangsa, Indonesia dalam hal ini telah memiliki formulasi pedoman hidup yang secara konseptual disusun untuk mengkonstruksi kehidupan kulturalnya berlandaskan prinsip-prinsip ke-Tuhanan, kemanusiaan, kesatuan, kerakyatan, keadilan dan kesejahteraan sosial. Prinsip-prinsip ini terangkum dalam dasar negara, *Pancasila*.

Setidaknya terdapat tiga titik utama fenomena dinamika kultural yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. *Pertama*, pergeseran budaya agraris tradisional menuju terbentuknya masyarakat modern industri. *Kedua*, berubahnya etnis-kedaerahan menjadi nasional kebangsaan. *Ketiga*, adanya transisi dari kehidupan kultur nasional yang mengarah pada kultur global mondial. Fase dinamika terakhir inilah yang kita rasakan penetrasinya ke dalam kehidupan budaya mutakhir saat ini. Perubahan yang dimulai dari kultur agraris tradisional

---

<sup>1</sup> John Storey, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (Terj. Laily Rahmawati, ed. Alfathri Adlin), Jalasutra, Yogyakarta & Bandung, 2007, hlm. 2 & 3.

hingga global mondial selain sudah berhasil membuka lebar beragam akses kehidupan ternyata juga telah melahirkan deterritorialisasi seiring dengan semakin membengkaknya frekuensi perubahan-perubahan yang serba cepat, bahkan cenderung semakin berlipat-lipat kepesatannya hingga pada akhirnya terkonstruksilah sebuah tatanan dunia baru yang diwarnai oleh beragam realitas yang telah melampaui dan menerjang batasan-batasan primordial yang seharusnya tidak diterjang.

Sikap kritis dalam membaca transformasi kebudayaan di era yang serba pesat perlipatan dan perubahannya jelas menuntut adanya spirit kesadaran holistik yang juga diharuskan berlipat-lipat militansinya. Terkategorisasikan sebagai sebuah ironi tatkala perspektif kritis tidak dibangun secara intensif dalam upaya untuk mengimbangi kepesatan dan ekstensivitas dinamika kultural tersebut. Dalam hal ini, konstelasi transformasi kultural merupakan wujud dinamika teks kehidupan yang mutlak membutuhkan kejelian dan ketajaman interpretasi sehingga dapat diperoleh totalitas cara pandang yang selanjutnya akan melahirkan kearifan mental dalam mensikapinya.

Salah satu manifestasi kultural dalam dunia seni adalah musik. Eksistensi musik juga tidak luput dari atmosfer kepesatan dan ekstensivitas gelombang transformasi kultural tersebut. Apabila kualitas budaya diyakini sebagai salah satu acuan atau semacam parameter mendasar untuk menilai kualitas suatu kehidupan bangsa, maka eksistensi musik di dalamnya berarti juga menjadi segmentasi penilaian yang tidak bisa diabaikan begitu saja, karena musik merupakan bagian integral dari aktivitas kultural.

Dalam realitasnya, musik bahkan merupakan manifestasi aktivitas kultural yang cukup melekat dengan kehidupan manusia. Sejak dari kelahiran hingga kematiannya, perjalanan hidup manusia senantiasa berdampingan erat dengan eksistensi musik. Keterkaitan dan keterikatan inilah yang kemudian menjadikan musik memiliki daya potensial yang mampu memberikan kontribusi dan stimulasi konkrit hingga menembus dimensi kejiwaan, membentuk pemikiran, dan pada akhirnya dapat mengarahkan perilaku manusia untuk meraih serta mewujudkan sesuatu yang dikehendaki jiwanya.

Perspektif lain yang lebih kritis lagi, musik memiliki kekuatan signifikan yang secara implisit mampu membuka celah potensial bagi terjadinya penetrasi ideologis. Penetrasi ideologis dalam konteks ini mengandung arti bahwa eksistensi sebuah karya seni memiliki korelasi konkrit dalam mengkontaminasi paradigma dan sekaligus konsep parameter kebaikan-keburukan, baik individu maupun masyarakat. Perlu dicatat bahwa kontaminasi dalam hal ini bisa bersifat positif atau negatif, konstruktif maupun destruktif, segala sesuatunya jelas bergantung pada karakteristik pesan-pesan artistik beserta konsep-konsep ideologis yang direpresentasikan dalam karya musik itu.

Berangkat dari kenyataan itulah maka sebuah upaya untuk mengkorelasikan eksistensi musik dengan karakteristik kehidupan bukanlah sebuah inkoherenitas, namun justru menjadi sebuah keharusan yang wajib ditunaikan karena memang benar-benar terdapat koherensi yang jelas. Penelaahan semacam ini berarti menuntut adanya paradigma fundamental yang utuh dalam memahami musik sebagai manifestasi seni dan sekaligus menjadi bagian integral

dari aktivitas kultural yang berada dalam ruang kehidupan. Oleh karena itu interpretasi tekstual dan kontekstual atas suatu eksistensi musik tidak bisa dipahami secara parsial dengan hanya mengedepankan analisis intra musikal semata, namun harus disertai juga dengan pendekatan multi perspektif yang menjangkau ranah-ranah ekstra musikal sehingga dapat diperoleh landasan konseptual yang komprehensif.

Dalam kenyataannya, penelaahan intelektual yang secara integral berupaya merelevansikan eksistensi musik dengan kualitas kehidupan boleh dikatakan masih menjadi sebuah kelangkaan di negeri ini. Termasuk dalam hal ini adalah sebuah upaya untuk memahami fenomena perkembangan dunia musik yang juga belum banyak dibaca secara radikal dan kritis oleh publik sehingga cenderung tidak sebanding dengan kepesatan frekuensi produksi dan pengkonsumsian. Realitas ini ternyata sejajar dengan berkembangnya sebuah dominasi paradigma yang mengakar pada sebuah prevalensi kesadaran bahwa musik adalah hiburan.

Kognisi masyarakat global mutakhir dalam mengapresiasi keberadaan musik tersebut secara tendensius terbentuk berkat profokasi dogmatis cita-rasa imanen yang terkonstruksi melalui hegemoni dan indoktrinasi budaya populer. Bermula dari sinilah lahir semacam uniformitas cita-rasa musikal yang sebetulnya adalah 'penjajahan' selera. Selera terbentuk bukan dilatarbelakangi oleh kesadaran namun justru tercetak oleh ketidaksadaran yang disadari karena eksistensi akal yang cenderung pasif. Prevalensi ini disinyalir telah berhasil memproduksi kualitas pemahaman semu dan sekaligus banal atas totalitas esensi, eksistensi, implementasi, serta kontribusi musik bagi proyek konstruksi peradaban ideal.

Di sisi lain, hakikat dari dominasi pemahaman tersebut tak dapat dipungkiri sebetulnya hanya berorientasi pada pemanfaatan musik yang ditujukan untuk memenuhi 'kebutuhan sesaat', sehingga nyaris tidak menghadirkan implikasi yang esensial. Prevalensi semacam itu secara beruntun juga telah menggeser parameter dalam menilai keindahan musik, dan secara tidak langsung juga sudah menggusur vitalitas peran karya seni dalam rangka menangkap dan mengungkap kebenaran universal untuk berkontribusi alternatif pencerahan yang beraspek kemanusiaan. Substansi dari pergeseran tersebut ditandai dengan munculnya konseptualisasi dan aktualisasi ekspresi artistik yang lebih mengarah kepada idealita kedangkalan dan kesementaraan.

Dominasi idealita yang mendedikasikan diri pada implikasi kedangkalan dan kesementaraan secara berkesinambungan kemudian telah melenyapkan ideologi ekspresi musikal yang dibangun melalui konsep filosofi artistik-estetiknya. Karya seni terus berhamburan muncul dan acapkali tanpa dibarengi dengan totalitas landasan konseptual yang teridentifikasi secara jelas. Dalam kenyataan seperti inilah perkembangan budaya musik pada titik-titik tertentu cenderung bergerak semakin vulgar dan sekaligus rentan dikontaminasi oleh berbagai virus destruktif yang tanpa banyak disadari memiliki penetrasi serta kekuatan signifikan untuk mengobrak-abrik kesehatan akal dalam memilah kebaikan dengan keburukan, atau antara kemuliaan dengan kenistaan, dan lain seterusnya.

Perspektif kritis yang berdasar pada aspek filosofinya, keadaan prevalens tersebut jelas bertendensi pada terdegradasinya dimensi rasionalitas dan intelektualitas publik dalam memahami secara komprehensif atas eksistensi, esensi, implementasi, dan kontribusi musik dalam kehidupan. Konseptualisasi rumusan UUD 45 pasal 32 bab XIII UUD 45 yang menyatakan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia, ternyata dalam implementasinya dihadapkan pada sebuah konfrontasi frontal hegemoni entertainmen dengan berbagai konfigurasi perkembangannya. Fenomena ini secara konkrit tercermin dengan semakin meluasnya kompleksitas dan absurditas kehidupan budaya musik bangsa ini karena antara konsep konstruksi budaya bangsa dengan aktualisasi masyarakat dalam merealisasikan aktivitas kulturalnya tidak sejalan.

Aplikasi ekspresi musik sebagai media pengharmonisasian problematika kemanusiaan atau sebagai sarana untuk turut mendukung proyek pencerdasan kehidupan bangsa dalam rangka mengamalkan intisari UUD 45 seolah sudah tidak lagi dicita-citakan, bahkan telah menjadi semacam utopia karena realisasi real belum serius dimunculkan. Inilah kejanggalan yang belum banyak diungkap dan dapat sekaligus diasumsikan bahwa bangsa ini seakan memang telah merestui berkembangnya anomi dan kontradiksi kultural. Konsep konstitusi pembangunan budaya yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa juga dapat dikategorikan sama sekali tidak implementatif karena dalam kenyataannya konseptualisasi tersebut belum atau malah tidak ada korelasi konkrit dengan perjalanan masyarakat dalam mengembangkan aktivitas kulturalnya di dunia musik.

Berdasarkan kaca mata konstitusional tersebut maka eksplanasi kebermaknaan atas suatu ekspresi musikal tercermin pada keberhasilannya memainkan peran sentralnya dalam memberikan alternatif keindahan untuk turut mengkonstruksi kehidupan budaya bangsa menjadi lebih arif. Pencapaian ini dapat tergapai apabila orientasi suatu budaya musik tidak bersifat egois, impasif, involutif, ataupun sikap-sikap lain yang intinya hanya mengarah kepada pemenuhan kepentingan internal semata tanpa sudi untuk bertanggung jawab terhadap implikasi maupun ekses-eksesnya secara holistik.

Musik untuk musik, tidak usah disangkut-pautkan dengan implikasi eksestif kehidupan apapun, merupakan salah satu contoh pernyataan yang mengeksplikasikan indikasi langkah-langkah infraksif, baik terhadap konsep konstitusi pembangunan budaya bangsa maupun terhadap konsep ideal konstruksi totalitas kehidupan secara menyeluruh. Suka tidak suka, mau tidak mau, tetap mutlak tidak dapat dibantah bahwa musik adalah bagian integral dari aktivitas kultural yang berada dalam ruang kehidupan makro dan akan selalu berinterelasi dengan aspek-aspek kehidupan lain, sehingga eksistensinya harus senantiasa dikonsonisasikan dengan pencapaian kualitas kebaikan kolektif yang tidak hanya berdimensi mikro dan tunggal.

Terkait dengan kenyataan tersebut, realitas globalisasi telah banyak dijelaskan dalam literatur studi kultural sebagai basis krusial yang cukup signifikan dalam menyuburkan proliferasi beserta kompleksitas dan absurditas kebudayaan, termasuk musik. Implikasi spirit globalisasi tersebut ternyata memang cenderung menstimulasi terbentuknya karakteristik masyarakat

materialistik yang kemudian melahirkan krisis kemanusiaan yang mendehumanisasikan eksistensinya, baik pada tataran kehidupan umum maupun dalam konteks kehidupan musikal. Parameter kebaikan-kejelekan, keindahan-keburukan, kegilaan-kewarasan atas suatu ekspresi musikal maupun aktivitas kultural lain pada akhirnya sebatas didasarkan pada implikasi finansial semata sehingga cenderung mengalibikan dimensi substantifnya.

Dinamika tersebut memang sejalan dengan visi dan misi sebuah cengkeraman sistem kehidupan yang dikenal dengan sebutan kapitalisme. Dalam hegemoni kapitalisme, wajah peradaban musik yang terlihat cukup jelas adalah eksplikasi totalitas ekspresi yang lebih mengabdikan kepada tuntutan ekonomi dengan beragam intervensi paradoks serta kepentingan-kepentingan lain yang secara tendensius tertuju pada regresivitas filosofi artistik-estetik. Di saat seperti inilah, peran sentral seni dalam memperjuangkan alternatif keindahan untuk merasionalisasikan keburukan dunia mulai memasuki babak baru; 'kematian makna' yang beridentitas 'krisis seni'.

Pervasi kapitalisme dalam dunia musik semakin terlihat transparan ketika kita saksikan kekuatan dominasi spirit entertainmen dengan merajalelanya produk kulturalnya yang berlabel musik industri atau industri musik. Terkait dengan hal ini, perspektif materialisme telah mengumandangkan dengan amat eksplisit bahwa industrialisasi dan komersialisasi memang senantiasa dikedepankan dan diandalkan oleh model-model kesenian yang tunduk di bawah sistem kapitalisme. Bermula dari titik inilah arah cita rasa berkesenian secara nyata diprogram oleh logika komoditas dan skenario pasar. Tendensi dalam implementasinya pada



beberapa titik telah menjadikan ekspresi musik bergerak arogan, sehingga acapkali mengabaikan dan sekaligus menghalalkan hal-hal yang diharamkan oleh parameter-parameter normatif. Derajat prestisiusnya pun juga bukan lagi didasarkan pada makna namun hanya ditotalitaskan dan disentralisasikan pada aspek komoditas semata dengan berbagai kecanggihan permainan tanda-tanda artifisialnya, sehingga substitusi tersebut telah membongkar berbagai bentuk kemapanan sebelumnya dan akhirnya cenderung berimplikasi pertibatif.

Entitas apapun dieksploitasi habis-habisan dan terus menerus diproduksi secara masif untuk semakin menspektakularisasikan eksistensi musik entertainmen. Eksploitasi yang dilancarkan tak dapat dipungkiri berada di luar lingkup penalaran kritis, sehingga cenderung tidak dilatarbelakangi oleh responsibilitas intelektual-rasional yang konkrit. Produk spektakularitas ekspresinya pun pada akhirnya menjadi tumbuh dan berkembang semakin liberal, bahkan terus bergerak semakin liar lagi tanpa mempedulikan batasan, tanpa menghiraukan munculnya ekkses-ekkses lain di luar konsep materialisme serta kultur ekstasi yang diemban.

Beragam unsur dari berbagai dimensi terus dijelajahi, diproyeksikan, dan dikomodifikasikan dengan bermacam-macam dalih, mulai dari ekspansi kreativitas musikal, ekstensi perbendaharaan intra musikal, ekstra musikal, dan lain sebagainya. Dimensi ekstra musikal yang diadopsi dalam implementasinya juga telah menyertakan beragam unsur kontra musikal secara terang-terangan demi tuntutan kapitalistik yang tak tertolak. Oleh karena itu tak heran tatkala tervisualisasi bertumpuk-tumpuk tanda konfrontatif yang justru semakin

dipermainkan dan dirayakan tanpa aturan, tanpa norma, tanpa interpretasi, tanpa konsep estetik, tanpa konsep etika yang dapat diintelektualisasikan. Keironisannya, masyarakat cenderung tidak mampu mengungkap esensi di balik nilai-nilai yang ditawarkan dalam bingkai konseptualisasi entertainmen tersebut karena akal seakan telah terbius oleh kekuatan hiburannya yang begitu memikat, hingga akhirnya justru semakin membuatnya terlelap dalam kultur ekstasi dan kemudian terpatrilah motivasi psikis untuk terus mengkonsumsinya secara buta.

Dalam perspektif kritis, dominasi pemahaman atas ekspresi musik entertainmen dilihat nyata cenderung hanya bergelimuman di kulit dan jauh dari substansi esensialnya, sehingga produk kesadarannya sulit atau bahkan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara rasional karena memang bukan esensi yang hendak digapai dan direpresentasikan. Beberapa gejala ironi yang kemudian muncul adalah terbentuknya sebuah keyakinan yang memandang kegilaan sebagai sebuah keindahan dan memandang keindahan justru sebagai sebuah kegilaan. Nafsu telah menggusur potensi akal dan hati dalam membimbing perilaku berkeseniannya. Totalitas kecerdasannya pun secara diam-diam punah karena tanpa disadari ternyata telah digero-goti oleh kesadaran yang tersesat.

Dalam ruang kegilaan tersebut, kapitalisme memang bergerak gesit dalam memperlebar celah ini dengan secara terus-menerus mengembang-biakan entitas paradoks yang berobjek formal seperti latar belakang gagasan, pemikiran, maupun objek materialnya melalui berbagai wujud tanda, hingga eksploitasi sensibilitas seksual, yang seluruhnya dilancarkan secara intensif, ekspansif dan ekstensif. Beragam entri paradoks memang sengaja didudukkan sebagai kekuatan primer

untuk memberikan kontribusi lebih pada dimensi kebendaannya. Potensi tersebut benar-benar telah diproyeksikan secara terampil dan canggih oleh gerombolan kapitalis melalui kekuatan modal yang dimiliki untuk senantiasa memperhebat dan memperdahsyat pengeksplotasian beragam unsur deviasif demi mempertahankan spektakularitas, daya pikat serta keberlangsungan prinsip industrialisasi dan komersialisasi yang diemban.

Fenomena tersebut akan tampak semakin konkrit apabila kita harmonisasikan dengan fakta dominasi spirit kapitalisme global yang memang telah menyelimuti jantung interaksi kehidupan sosial mutakhir negeri ini. Kenyataan ini juga akan lebih transparan lagi apabila kita sinkronisasikan dengan potret aktivitas hidup manusia dalam berbagai sektor kehidupan saat ini yang tak dapat dipungkiri memang telah diwarnai oleh orientasi komoditi dengan senantiasa mengedepankan implikasi materialistik sebagai titik tolak dan tolok ukur penilaian, pemaknaan, dan sekaligus pbenarannya dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan.

Di dalam mekanisme kapitalisme global, produk kebebasan berekspresi pada musik entertainmen selalu diterima apa adanya, bahkan cenderung dipercepat perubahannya serta direstui begitu saja apapun konfigurasi tanpa dibarengi dengan adanya pertimbangan dan penalaran kritis, hingga pada kenyataannya terbukti telah menyuburkan pembentukan dan proliferasi deviasi kesadaran. Tepatlah apabila terdapat suatu persepsi kritis yang menjelaskan bahwa dunia global kita saat ini tengah diliputi oleh pancaran kultur ekstasi dan dominasi energi libido yang tumbuh dan berkembang semakin arogan, meluas

hingga menjangkau seluruh sendi-sendi kehidupan tanpa adanya pembatas yang membatasi, tanpa adanya aturan yang mengatur, dan tanpa adanya kendali yang mengendalikan kebebasannya.

Perkembangan hegemonik musik indonesia dalam beberapa hal secara bertubi-tubi telah terkontaminasi oleh ekstensi idiom-idiom ekstra musikal yang berkonotasi konfrontatif hingga pada akhirnya telah melahirkan realitas baru yang melampaui tatanan primordial dari realitas musik itu sendiri. Kenyataan itu sejalan dengan munculnya beragam konfigurasi realitas yang melampaui (*hyper-reality*), seperti posestetika, poshumanitas, pososial, posmedia, posmoralitas, pospornografi, poseksualitas, posspiritualitas, posmetafisika, dan lain sebagainya. Musik yang berkembang sejajar dengan realitas yang melampaui tersebut maka di dalamnya sudah tidak ada lagi restriksi untuk mengklasifikasikan antara kebenaran-kesalahan, kejujuran-kedustaan, keindahan-keburukan karena memang seperti inilah karakteristik kultur musik yang diprakasasi intensifikasi kapitalisme global. Implementasinya yang kemudian mengemuka adalah pendedikasian permainan kehidupan pada totalitas imanensi, absurditas, abnormalitas maupun perversitas, yang kesemuanya mengakar kokoh pada paham materialisme, liberalisme maupun sekulerisme.

Penelitian ini berupaya mengkaji konstelasi problematika tersebut dengan fokus pembahasan pada fenomena hiperealitas musik yang terepresentasikan secara eksplisit dalam fakta dehumanisasi perempuan sebagai objek eksploitasi seksual sistem kapitalisme yang secara vulgar telah menjadi materi komodifikasi primer yang dipornografikan. Sistem budaya kapitalisme secara terang-terangan

telah mengobrak-abrik dengan cukup cerdas atas potensi tubuh perempuan, mensentralisasikan sensualitas, menspektakularisasikan erotisme, kegairahan, dan beragam bentuk kecabulan lainnya untuk dikomoditikan demi meraup nilai pembendaan secara tak terbatas, meskipun harus melampaui, memberantas dan sekaligus membantai berbagai tatanan normatif kemuliaan hidup.

Kiprah kapitalisme dalam konteks dehumanisasi ini terbukti telah sukses mempermainkan bahasa tubuh yang secara bersamaan juga senantiasa berupaya mengintensifikasikan penjungkirbalikkan berbagai aturan maupun tuntunan untuk semakin membuka lebar pintu permainan bebas tanda tentang tubuh. Tubuh perempuan kemudian secara leluasa dapat disegmentasikan sedemikian rupa untuk mengkonstruksi pencitraan yang bernuansa sensual, erotis, menggairahkan, menggoda, dan mempesona karena inilah sumber kekuatan material yang mampu mengimplikasikan setoran finansial yang cukup menjajikan. Kenyataan ini berekses pada terporak-porandanya batasan-batasan hukum, moralitas, etika, norma, sosial, budaya, adat-istiadat, bahkan agama.

Tubuh perempuan dieksplorasi dan sekaligus dieksploitasi untuk dipergunakan tanpa aturan, tanpa batasan etika, tanpa konsep estetik, tanpa konvensi sosial, tanpa tuntunan moralitas, tanpa pertimbangan spiritualitas dan ketanpaan batasan-batasan lain sejenisnya. Eksistensi perempuan terlihat eksplisit telah ditunduk-taklukkan, dan pada akhirnya secara tulus serta rela telah menyerahkan seluruh potensi tubuhnya untuk menjadi budak unggulan budaya kapitalisme yang ironisnya belum banyak disadari serta dikritisi oleh kaum hawa sendiri. Produk kapitalisme tubuh terus berhamburan muncul dengan berjuta

performa inovatifnya, dan seiring dengan kenyataan ini paradigma publik yang semestinya bisa tampil kritis justru semakin jatuh tersungkur, tertindas oleh kedahsyatan intensifikasi budaya kapitalistik tersebut.

Julia Perez, artis dangdut pendatang baru yang mendadak melejit popularitasnya karena kecanggihan permainan tanda-tanda sensualitas dan erotisitas dalam ekspresi musiknya, pernah membeberkan paradigma problematisnya ketika rancana pertunjukannya untuk memeriahkan acara Agustus-an di Pekan Baru dan beberapa kota lainnya digagalkan (dicekal) oleh beberapa pihak yang berwenang karena dinilai sebagai satu bentuk ekspresi musikal yang tidak bersusila dan tidak bermoral. Julia Perez, dengan kelantangan bernada kekecewaan berat karena beberapa progam konsernya tersebut digagalkan secara terang-terangan meminta kepada pihak-pihak yang melakukan pencekalan bahwa hendaknya kita semua melihat penampilan sensual maupun erotis tersebut sebagai sebuah kompensasi profesionalisme.<sup>2</sup>

Opini Julia Perez di atas berpretensi bahwa unsur-unsur kecabulan yang diproyeksikan dalam karya musiknya merupakan salah satu manifestasi maupun implementasi dari produk kebebasan ekspresi yang semestinya tidak perlu disangkut-pautkan dengan parameter normatif apapun. Julia Perez secara implisit juga sekaligus mengeksplikasikan keyakinan bahwa dengan mengkorelasikan pandangan normatif terhadap ekspresinya dikhawatirkan justru akan menjadikan dirinya tidak dapat tampil profesional dalam menjalankan profesinya. Produktivitas kebebasan ekspresi jelas akan terhalang dan bernasib malang

---

<sup>2</sup> [www.kilasberita.com](http://www.kilasberita.com), 8 Agustus 2008, 19.57 & <http://m.detik.com>.

manakala dalam aktualisasinya senantiasa dikoherenisasikan dengan pertimbangan moralitas yang berdasar pada teori, norma, adat maupun agama. Julia Perez beserta rekan-rekan artis se-ideologi dapat dipastikan akan tetap berpegang teguh pada pendirian serta keyakinan tersebut dan sekaligus mengkonklusikan bahwa fenomena ini merupakan sebuah kewajaran yang tidak perlu diperdebatkan.

Konformitas tampak masih berpeluang sangat kecil untuk dimunculkan dalam interaksi konfrontatif tersebut, karena akar dari problematikanya itu pada dasarnya merupakan satu bentuk pertempuran ideologis yang telah merentangkan perdebatan krusial tak bertepi tentang realitas kebermaknaan. Kontemplasi penulis terkait dengan problematika tersebut dalam konteks penelitian ini berupaya untuk mereaktualisasikan kogensi dengan sebuah konseptualisasi bahwa segala bentuk kebebasan berekspresi yang muncul dalam setiap aktivitas kultural apapun manakala tidak diimbangi dengan dimensi intelektualitas yang rasional, independen, prinsipal, fundamental, esensial, substansial, sistematis, kritis, radikal, konseptual, koheren, integral, universal, holistik, dan komprehensif, maka secara gradual jelas akan mengakumulasi benih kesesatan yang kemudian membuahkan berbagai bentuk liberalisasi yang mengimplikasikan kegilaan-kegilaan tumbuh serta berkembang semakin liar dan brutal.

Dalam realitas kehidupan sosial tersebut, kompleksitas kegilaan masih terlampau rumit dan sulit dipahami oleh publik karena kecanggihan teknik artifisial yang mengkonstruksinya terkadang atau bahkan seringkali mampu menyulap kedustaan menjelma sebagai kebenaran, ketidaksadaran justru diyakini

sebagai kesadaran, kebodohan dianggap sebagai kecerdasan, kebiadaban dipahami sebagai keberadaban, kesesatan berubah wajah menjadi keselamatan, dan lain seterusnya. Penjungkirbalikan tersebut pada dasarnya mengindikasikan adanya upaya-upaya dekonstruktif terhadap berbagai tatanan dan tuntunan konstruktif yang semestinya tidak dibongkar namun hanya perlu dikritisi secara implementatif.

Di sisi lain, tingkatan konseptualisasi internal yang terjadi dalam interelasi paradigma antara konseptor dan aplikator eksistensi musik yang bergerak di bawah intensifikasi kapitalistik justru semakin turut memperhebat berkembangnya sikap-sikap aleksif atas karya artistik dari pada inkubasinya terhadap karya tersebut. Karya musik kemudian seringkali menjadi teks kehidupan yang illegibel (tak terbaca). Buah dari karakteristik kebebasan berekspresi seperti inilah pada akhirnya hanya menggiring mekanisme berkesenian ke arah perkembangan yang disorientatif dan sekaligus infraksif. Keberadaan makna secara hirarkis telah dimatikan, dan bersamaan dengan itu unsur-unsur imanensi justru terus dirayakan secara dahsyat serta dikemas dengan daya pikat yang senantiasa mengumbar nafsu, dan inilah akar dari perversitas logika dalam suatu ekspresi musikal.

Dalam kenyataan itu ada tendensi kuat bahwa medium telah bertendensi mengambil alih peran sentral makna. Keterpesonaan dan kepuasan yang dipancarkan oleh kultur tersebut seakan telah membutakan mata publik dari pertimbangan konstruktif yang berdasar pada parameter-parameter kemuliaan hidup. Beragam kompleksitas elemen kebanalitan pada medium musik entertainmen pada perkembangannya telah melahirkan realitas dehumanisasi,



despiritualisasi, demoralisasi, dan berbagai pendegradasian lain yang selama ini cenderung belum banyak terbaca secara cermat, terutama oleh regulator yang menentukan kebijakan. Elemen-elemen tanda yang terakumulasi dalam musik entertainmen memang telah menyiratkan banyak tawaran nilai yang cukup membahagiakan bagi masyarakat yang memang merasa terhibur dan di oposisi lain ternyata juga membawa keironisan mendalam bagi yang memang kritis terhadap fenomena kegilaan atas suatu teks kehidupan.

Kompleksitas fenomena tersebut sekaligus menandakan bahwa meskipun di Indonesia budaya musik telah terpatri kuat dalam kehidupan kulturalnya, namun tanpa banyak disadari oleh mayoritas masyarakat ternyata musik secara implisit telah menjadi suatu bidang kehidupan yang cenderung terbelengket karena beragam implikasi maupun eksese yang dilahirkan oleh musik terhadap masa depan kehidupan mikro maupun makro belum banyak ditelaah secara intelektual. Kenyataan ini sebagai satu bentuk konsekuensi logis dari kesadaran mayoritas masyarakat kita yang cenderung mentotalisasikan eksistensi dan esensi musik sebagai media hiburan semata tanpa disertai dengan optimalisasi pemanfaatannya yang mengarah pada pembangunan humanitas.

Berbagai ragam, jenis, dan bentuk budaya musik berarti memang harus dikembangbiakan atas motivasi kebaikan konkrit yang dapat dipertanggungjawabkan secara utuh, mencakup dimensi krusial atas kehidupan bersama umat manusia. Aktivitas musikal dikatakan tidak sia-sia apabila telah secara nyata turut andil dalam perjuangan memperbaiki keburukan hidup. Inilah satu-satunya langkah krusial yang harus diorientasikan agar budaya musik kita

tidak terperosok dan terjerembab semakin parah ke dalam lembah ilegibel yang justru akan semakin membutakan mata hati masyarakat dalam melihat dan mengungkap hakikat terdalam atas ekspresi artistik.

Hal-hal tersebut merupakan salah satu prinsip primordial yang mutlak dipatrikan serta dilestarikan dalam kesadaran para pelaku seni dan sekaligus penikmatnya, sehingga seniman maupun publik tidak akan tersesat dalam jurang disorientasi, yang menjadikannya berekspresi dan mensikapi ekspresi suatu karya seni secara liar tanpa tujuan yang jelas, dan tanpa pertanggungjawaban yang nyata. Konseptualisasi tersebut cukup signifikan dan mendesak untuk dibudidayakan agar cita-cita keindahan yang selalu dijadikan dalih dalam proses berkesenian bukan representasi keindahan yang sesungguhnya tidak indah, karena di balik polesan keindahan yang disorientatif ternyata tanpa banyak disadari sebetulnya cenderung berpotensi besar ditanggung oleh beragam kompleksitas kegilaan yang secara implisit akan mendestruktifkan kehidupan.

Uraian dalam beberapa paragraf di atas hanyalah sebagai percikan awal yang secara sederhana melukiskan pemak-pernik latar belakang yang telah membentuk latar depan sebuah teks kehidupan, wajah kehidupan musik yang bergerak dalam kubangan permainan bebas tanda, produk budaya yang dilahirkan oleh hegemoni kapitalisme global. Stimulan ilustratif tersebut perlu dihadirkan terlebih dahulu sebelum nantinya akan memasuki ruang penelaahan yang lebih kompleks, pelik, dan pasti akan kerap mengerutkan dahi, menguras mata air kecerdasan lebih dalam lagi untuk meraih pencerahan teleologis.

Batas-batas kebudayaan musik kita ternyata telah dibongkar dengan meninggalkan beragam absurditas simbol ketidaksadaran menuju terbentuknya transformasi musikal yang dilingkupi oleh nuansa yang serba campur aduk antara kebenaran dan kesalahan, tumpang tindih antara kedustaan dan kejujuran, simpang siur antara banalitas dan ensensialitas, dan lain seterusnya. Kenyataan ini disinyalir oleh beberapa pemikir mutakhir (postrukturalis) sebagai buah dari permainan bebas tanda yang mengakar pada dunia hiperealitas. Kelahiran hiperealitas kebudayaan, apapun bentuknya, secara implisit sesungguhnya telah menumpuk bertubi-tubi timbunan kompleksitas pertanyaan teleologis yang belum familiar dikemukakan, atau bahkan memang tidak akan pernah menjadi pertanyaan krusial masyarakat mutakhir kita.

Kejelasan maksud yang belum banyak terungkap, bahkan bertendensi absurd tersebut ternyata masih harus diperumit lagi dengan berbagai konfigurasi beserta kompleksitas substitusi artifisial yang senantiasa gencar mengumbar nuansa, menebar bertubi-tubi tanda, membanjiri dengan beragam rayuan impresif, berjuta informasi, dan pengayaan citra yang sayangnya tidak disertai dengan pertanggungjawaban makna yang berperspektif integral. Situasi ini secara faktual tampak pada fenomena disequilibras (ketidakseimbangan) antara ekstensi produksi-konsumsi dengan apresiasi-interpretasi kritisnya.

Terkait dengan problematika tersebut penulis menggunakan diskursus filosofis sebagai salah satu kekuatan strategi pemikiran yang dapat diandalkan untuk menyingkap kabut-kabut kegelapan dan kegilaan permainan tanda dalam kehidupan kultural yang secara tendensius masih banyak terselubung. Konsep-

konsep filosofis secara nyata telah memancarkan spirit intelektualitas yang rasional, independen, prinsipal, fundamental, esensial, substansial, sistematis, kritis, radikal, konseptual, koheren, integral, universal, holistik, dan komprehensif dalam membaca dinamika kehidupan kultural. Tidak ada satu pun pertanyaan yang dilalui begitu saja oleh filsafat, karena segala sesuatu yang dianggap tidak perlu atau bahkan memang dilarang untuk dipertanyakan, oleh filsafat justru dipertanyakan secara ketat, tertib serta teratur sehingga terpancarlah cahaya pencerahan yang mampu mencerahkan akal untuk senantiasa mendobrak berbagai bentuk represi intelektual yang membelenggu, sehingga eksistensinya dapat merdeka dari keyakinan ataupun pemikiran dogmatis dan indoktrinasi tendensius.

Dalam pengembaraan intelektualnya, penelaahan filosofis juga senantiasa berupaya secara serius untuk membongkar, meruntuhkan, mengobrak-abrik atau merobek-robek segala bentuk rintangan yang menghalangi datangnya jawaban yang mencerahkan. Oleh karena itulah penelaahan filosofis selalu merefleksikan spirit keberanian akal dalam menguraikan secara mendalam atas fenomena permainan tanda ataupun titik-titik kesemerawutan pencitraan dalam perkembangan kultur mutakhir yang cenderung tidak terbaca oleh paradigma prevalentif. Dalam hal ini musik merupakan salah satu dari ragam teks kehidupan yang juga tidak luput dari pembacaan filosofis tersebut, meskipun konseptualisasi pemikiran filosofis yang diinterpretasikan untuk mengkritisi eksistensi suatu kultur musik belum familiar atau bahkan memang sengaja dihindari oleh cara pandang konvensional.

Di sisi lain, kajian filosofis juga dapat dilihat sebagai suatu wujud kritik dengan konsep intensifikasi analisis yang berorientasi teleologis dalam membaca realitas kultural. Oleh karena itu melalui perspektif filosofis eksistensi suatu kultur musik dapat dikritisi aktualisasinya dengan mendasarkan pada hal ihwal tujuan hidup manusia. Pembacaan filosofis dengan demikian tidak dapat dihindarkan dari pendefinisian, rumusan konseptual maupun analisis teks yang bernuansa puitis, ironis, retorik, leksikografis, idiosinkratis, hiperbolis, superlatif, bahkan terkadang juga cukup provokatif. Hal ini bukan hendak mengeksplanasikan sensasi intelektual yang tidak beresensi, namun justru sebagai satu bentuk stimulasi kesadaran faktual yang dititikberatkan orientasinya untuk membangun kepekaan akal sehingga terlahir totalitas cara pandang kritis.

Oleh karena itu kekuatan filosofis dalam penelitian ini secara khusus didudukkan sebagai lanskap konseptual yang diorientasikan sebagai salah satu bentuk refleksi dan sekaligus kritik kebudayaan terhadap suatu aktualisasi permainan bebas tanda dalam hegemoni kapitalisme global. Musik yang bergerak dalam kungkungan semacam itu dalam perkembangannya tidak hanya memformulasikan permainan tanda-tanda yang diintervensi oleh materi-materi musikal saja. Satu hal yang paling krusial bahwa musik entertainmen itu tumbuh dan berkembang dalam ruang kebudayaan posmodern sehingga akan banyak dijumpai aktualisasi permainan tanda yang secara dominan dikonstruksi oleh berbagai produk dekonstruktif permainan bebas tanda yang berlatar-belakang serta berlatar-depan kepentingan kontra musikal, sehingga dari sinilah tersemayam benih pertubasinya yang cenderung mengundang konfrontasi.

Dalam menyelami problematika fenomena hiperealitas musik yang bergerak di bawah hegemoni kapitalisme global ini, penulis memanfaatkan rumusan filosofis yang menjelaskan tentang konstelasi hiperealitas dari para pemikir poststrukturalis, terutama Jean Baudrillard dan interpretasi serta pemikiran radikal Yasraf Amir Piliang. Substansi hiperealitas secara umum didasarkan pada fenomena lahirnya sebuah realitas yang telah melampaui tatanan yang mendasari realitas itu sendiri, dan pada akhirnya perkembangannya tertuju pada satu titik ekstrim yang kemudian menghancurkan dan mematikan realitas itu sendiri.

Fenomena hiperealitas dalam konteks musikal ditandai dengan mewabahnya ekstasi ekspresi yang mengimplementasikan konsep keindahan melalui penyerapan unsur-unsur destruktif sehingga mengimplikasikan beragam konfigurasi kematian realitas yang bertentangan dengan idealita konstruksi peradaban ideal. Penelitian tentang hiperealitas musik ini mengambil objek kajian musik Julia Perez sebagai satu wujud fenomena kontroversial yang menyeruak karena bonus kondom dalam albumnya dan ekspresi sensualitas dalam video klipnya serta hal-hal konfrontatif lainnya. Aksi Julia Perez telah memancarkan titik-titik enigma problematis yang cukup urgensif untuk diinterpretasikan secara filosofis sehingga akan tersingkap totalitas substansi serta implikasinya secara argumentatif dan komprehensif. Oleh karena itu penelitian ini dapat dilihat sebagai refleksi kultural dengan menawarkan alternatif konseptualisasi pembacaan filosofis atas suatu fenomena musikal yang dikoherenisasikan dengan idealita konstruksi peradaban ideal, sejalan dengan cita-cita pembangunan budaya bangsa.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka untuk menegaskan fokus penelitian ini mutlak diperlukan suatu perumusan masalah. Rumusan masalah dalam hal ini terangkum menjadi dua pertanyaan, mengacu pada problematika mendasar seputar hiperealitas musik Julia Perez yang terdiri dari:

1. Apakah substansi hiperealitas musik Julia Perez?
2. Bagaimanakah konfigurasi hiperealitas musik Julia Perez dan implikasinya terhadap konstruksi peradaban ideal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian ini maka penulis menentukan tujuan-tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memahami substansi hiperealitas musik Julia Perez.
2. Untuk menyingkap konfigurasi hiperealitas musik Julia Perez dan implikasinya terhadap konstruksi peradaban ideal.

## **D. Kontribusi Penelitian**

Kontribusi penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat umum. Manfaat teoritisnya didasarkan pada ekstensi perspektif seputar musik secara khusus yang ditujukan untuk memperkaya apresiasi musikal agar tampil lebih radikal, sedangkan manfaat umumnya didasarkan pada ekstensi perspektif musik

secara global sebagai bagian integral dari aktivitas kultural yang inheren dengan perjalanan kehidupan bangsa dalam mengkonstruksi peradabannya.

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat membuahkan sebuah pemahaman integral yang menyadari sepenuhnya bahwa musik merupakan suatu disiplin yang memiliki ruang pengkajian yang tidak berdimensi tunggal. Musik berada dalam ruang kehidupan yang tidak berdiri sendiri namun berada dalam totalitas ruang kehidupan yang memiliki keterikatan serta keterkaitan erat dengan bidang kehidupan lain. Oleh karena itu apresiasi komprehensif terhadap suatu karya musik hanya akan tergapai dengan ditumbuhkannya paradigma multiperspektif dan multidimensional yang tidak didasarkan pada entitas internal semata namun juga harus dikoherenisasikan dengan konsep-konsep kehidupan lain, misalnya filsafat, psikologi, religi, dan lain sebagainya.

### **2. Manfaat Umum**

Manfaat umum penelitian ini diarahkan untuk berkontribusi suatu pencerahan intelektual bagi masyarakat Indonesia, sehingga keberadaan penelitian ini dapat diposisikan sebagai sebuah manifestasi kepedulian sosial dengan turut menumbuhkembangkan sikap kritis dalam mengapresiasi suatu budaya musik yang dikontekstualisasikan dengan konsep pembangunan budaya bangsa maupun konstruksi peradaban ideal melalui lanskap konseptual yang





rasional, fundamental, esensial, substansial, sistematis, kritis, radikal, konseptual, koheren, integral, spekulatif, universal, dan komprehensif.

### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berangkat dari sebuah refleksi intelektual atas menggejalanya suatu kenyataan bahwa meskipun musik telah mengakar dalam keseharian hidup bangsa ini, namun tanpa banyak disadari keberadaannya telah menjadi sebuah bidang kehidupan yang timpang, khususnya antara wacana praktek dengan praktek wacananya. Dalam hal ini wacana praktek lebih mendominasi dan sekaligus menenggelamkan praktek wacananya. Pemikiran penulis dalam hal ini sejalan dengan pernyataan Sunarto yang pernah menjelaskan bahwa meskipun di Indonesia musik telah terpatri kuat dalam kehidupan kultural bangsa ini, namun tanpa banyak disadari oleh publik, musik telah menjadi suatu bidang yang terbengkelai karena fenomena implikatif yang ditimbulkan oleh musik terhadap jiwa dan otak tidak pernah dikaji dan dipahami. Kenyataan ini menurut Sunarto disebabkan karena sebagian besar masyarakat mensikapi musik hanya sebagai media hiburan total tanpa adanya pemanfaatan secara optimal guna menunjang kepentingan-kepentingan yang berdimensi kemanusiaan<sup>3</sup>.

Kenyataan tersebut telah mengakibatkan dominasi praksis semakin jauh meninggalkan pemikiran kritis berkeseniannya, sehingga kajian musik dalam perspektif kebudayaan yang lebih makro cenderung tidak tersentuh. Greg Sutomo dalam bukunya *Krisis Seni Krisis Kesadaran* memberikan beberapa aksioma

---

<sup>3</sup> Prolog Sunarto, *Melampaui Batas Kebutuhan Sesaat: Suatu Pendekatan Pemanfaatan Musik yang Lebih Mamusiawi*, dalam *Musik Seni Barat & Sumber Daya Manusia* (ed. Sunarto), F.X. Suhardjo Parto, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. xi.

tentang fenomena kesenian dan kebudayaan kontemporer saat ini. Dimulai dengan keterkejutannya ketika menyadari bahwa seni dan kebudayaan kontemporer ternyata telah tumbuh serta berkembang dengan begitu pesat, hingga pada akhirnya puluhan juta orang Indonesia yang setiap saat dibanjiri oleh serbuan program hiburan dari televisi, atau ratusan ribu orang yang berduyun-duyun keluar-masuk bioskop-bioskop dengan materi sajian berupa musik, teater, pameran-pameran, dan lain sejenisnya tidak begitu dihiraukan secara kritis. Kenyataan ini juga semakin diperkokoh melalui peran media massa yang semakin gencar dalam menyebarkan berbagai pesona sehingga mampu memberikan daya pikat yang cukup membius kesadaran masyarakat kita.<sup>4</sup>

Soetomo selanjutnya juga menandakan bahwa seni dan kebudayaan massa sesungguhnya memiliki potensi yang secara nyata mampu menjangkau, menembus, bahkan menggoncangkan kehidupan sosial, politik, ekonomi bangsa. Menurut Soetomo apabila ada cendekiawan yang tidak paham akan hal ini maka dapat dipastikan bahwa ia adalah cendekiawan yang belum banyak belajar dari sejarah bahwa salah satu agen krusial yang cukup signifikan dalam mempengaruhi kualitas kehidupan sosial-politik bangsa adalah seniman dan budayawan. Soetomo menandakan, bukan hanya pada ranah politik-ekonomi saja seni dan kebudayaan mengaplikasikan kekuatannya. Kekuatan seni pada taraf yang lebih dalam lagi sebenarnya juga mampu menyentuh, membentuk, bahkan dapat juga mengobrak-abrik kesadaran manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Lihat Kata Pengantar Greg Sutomo dalam bukunya *Krisi Seni Krisi Kesadaran*, Kanisius, Yogyakarta, 2003, hlm. 3.

<sup>5</sup> *Ibid.*

Apabila dikritisi dan memang telah memfakta bahwa keberadaan musik di negeri ini menjadi suatu bidang kehidupan yang terbengkelai maka kenyataan ini secara implisit telah memperjelas bahwa fenomena implikatif yang ditimbulkan musik, sebagaimana yang dipaparkan oleh Sunarto, tak dapat dipungkiri jelas berdimensi makro dan juga lebih komprehensif, seperti yang diungkapkan oleh Soetomo tersebut. Berangkat dari akumulasi kedua gagasan tersebut, penelitian ini berupaya secara intensif menindak-lanjuti dan sekaligus berupaya menyibak fenomena implikatif yang ditimbulkan oleh suatu kultur musik dengan mendasarkan pada perspektif budaya yang lebih makro, sehingga musik dapat dipahami dan sekaligus diyakini sebagai aktivitas kultural yang secara nyata turut mempengaruhi kualitas kehidupan integral atau peradaban ideal.

Kompleksitas dinamika musik di negeri ini telah merepresentasikan keberagaman nilai yang dalam kenyataannya jarang ditelaah secara esensial, dan cenderung tidak sebanding apabila disejajarkan dengan ekspansi produksi dan pengkonsumsian yang berputar dengan sangat cepat. Yasraf Amir Piliang dengan gagasannya yang cukup radikal pernah menegaskan bahwa di balik kekayaan tanda yang ditawarkan, hutan rimba citra yang semakin menggoda, jutaan tema yang senantiasa merayu, dan rimba raya informasi yang tampak menantang saat ini, ternyata pembunuhan makna juga tumbuh subur seiring dengan terjadinya percepatan-percepatan tersebut, dan hasilnya adalah terbentuknya sebuah tatanan dunia yang benar-benar seperti tidak lagi memiliki

aturan, tidak ada lagi kode, dan lebih ironis lagi pertumbuhan tersebut sama sekali tidak bermakna, sehingga bukan kelahiran namun justru sebuah ironi kelahiran.<sup>6</sup>

Dalam kenyataannya, kecenderungan masyarakat memang seringkali hanya sebatas terpesona oleh suatu representasi karya musik yang menghibur. Pesan-pesan yang dipancarkan suatu karya musik cenderung terabaikan dan dalam situasi semacam inilah kebermaknaan atau ketidakbermaknaannya semakin tidak terungkap. Terkait dengan hal itu, Idi Subandy Ibrahim juga menandakan bahwa di balik tawaran nilai seperti itulah sebetulnya telah mengkristal preokupasi atau semacam keasyikan terhadap hal-hal yang sesungguhnya berada di luar kesadaran yang sebenarnya. Representasi semacam itu bukan hanya membuat kita jenuh pada input intelektual dari orang lain tapi juga dapat menimbulkan keharuan akan kenikmatan-kenikmatan sesaat yang diterima hingga pada akhirnya terbentuklah semacam ketakjuban akan kebahagiaan di luar batas-batas kemanusiaan. Kenyataan seperti ini menurut Ibrahim dalam implementasinya akan membentuk potensi kerinduan untuk terus mengkonsumsi secara buta dan sekaligus bergelimangan dengan model-model kehidupan yang penuh dengan gaya, sehingga pada saat seperti inilah benar-benar muncul tanda-tanda kegilaan dalam modernitas yang sebetulnya telah mencabik-cabik humanitas.<sup>7</sup>

Krisis kemanusiaan yang berimbas pada krisis seni ini disinyalir karena pola kehidupan bangsa Indonesia yang secara dominan telah mengemban dan sekaligus menerapkan sistem kapitalisme di hampir setiap lini kehidupannya.

---

<sup>6</sup> Lihat Yasraf Amir Piliang dalam Pengantar Penulis, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Jalasutra, Yogyakarta & Bandung, 2004, hlm. 38.

<sup>7</sup> Lihat Kata Pengantar Idi Subandy Ibrahim dalam *Lifestyle Ecstasy, Kebudayaan Pop dalam "masyarakat Komoditas" Indonesia*, 1996, Jalasutra, Yogyakarta, hlm. xv.

Soetomo dalam hal ini memaparkan perspektif kritisnya bahwa segala bentuk kognisi yang tertuju untuk meruntuhkan afirmasi produksi kapitalisme memang pasti akan senantiasa ditolak. Hal ini dikarenakan adanya reifikasi kesadaran yang telah terbentuk di bawah naungan produksi dan organisasi kapitalis, sehingga dari kenyataan inilah eksistensi seni hanya menjadi abstraksi yang sama sekali tidak bermakna dan akhirnya hanya menjadi aktivitas kesia-siaan belaka.<sup>8</sup>

Di sisi lain menurut Mudji Sutrisno, kesenian akan dikatakan sebagai representasi peristiwa yang bermakna apabila orientasi ekspresinya tidak bersifat involutif. Ekspresi artistik seharusnya tidak hanya peduli terhadap kepentingannya sendiri dan bagi kemanfaatan seni itu sendiri, atau hanya sebatas untuk menghibur dirinya sendiri. Implementasi seni seharusnya dapat merefleksikan karakteristik transformatifnya, yaitu membuktikan kepeduliannya terhadap nasib manusia lain, terutama terhadap mereka yang termajinalisasi oleh suatu hegemoni dapat tertuntun menuju jalan kesadaran atau perubahan struktur yang dapat memperbaiki nasib mereka.<sup>9</sup>

Pernyataan-pernyataan di atas semakin memperkuat pandangan yang meyakini bahwa terdapat titik problematika krusial yang belum banyak disadari, musik ternyata menjadi sebuah bidang kehidupan yang terbengkelai merupakan determinasi sentral yang dalam beberapa hal vital telah menggiring eksistensi musik menuju pengembangbiakan yang senantiasa bertendensi pada beragam implikasi destruktif, sehingga telah menerjang serta menghancurkan berbagai tatanan konstruktif yang dalam hal ini berkaitan erat dengan problematika

---

<sup>8</sup> Greg Sutomo, *Krisis Seni Krisis Kesadaran*, Kanisius, Yogyakarta, 2003, hlm. 15.

<sup>9</sup> Mudi Sutrisno S.J., *Estetika: Filsafat Keindahan*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. 148.

hiperealitas dan dalam konteks kehidupan musikal pada akhirnya justru telah mengakibatkan kematian musik itu sendiri. Pada ekstrimitas realitas semacam itu jelas tak dapat didikotomikan dengan hegemoni kapitalisme global.

Pembahasan tentang hiperealitas kebudayaan, sejauh ini masih terbilang sebagai sebuah kajian langka yang belum banyak disentuh. Referensi yang memaparkan secara komprehensif tentang konstelasi hiperealitas otomatis juga belum banyak ditulis. Dalam hal ini, referensi berbahasa Indonesia yang memaparkan secara utuh tentang hiperealitas hanya didapatkan pada karya-karya Yasraf Amir Piliang, misalnya dalam bukunya *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, dan *Hiperealitas Kebudayaan*.

Sampai penelitian ini selesai dikerjakan, pembahasan tentang hiperealitas musik, khususnya di Indonesia, baik dalam bentuk penelitian maupun buku juga belum pernah ada, dan beberapa referensi filsafat yang mendasari pembahasan hiperealitas secara keseluruhan cenderung diaplikasikan untuk membaca fenomena seni-seni visual. Oleh karena itu pembahasan tentang hiperealitas musik pada dasarnya juga berpijak dari filsafat dan secara khusus ditujukan untuk mengimbangi ekstrimitas konfigurasi karya musik yang telah berkembang melampaui batas-batas primordial yang semestinya tidak dilampaui. Terlampauinya batasan-batasan tersebut telah mengimplikasikan enigma problematis yang dalam hal ini berkaitan erat dengan eksistensi seni yang berkembang dalam ruang kebudayaan posmodern.

Penelusuran teks karya seni yang terdapat dalam ruang kebudayaan posmodern tersebut menurut Piliang harus dapat ditarik suatu garis penghubung yang mampu mengaitkan antara posmodernisme sebagai sebuah pendekatan kebudayaan dengan postrukturalisme sebagai sebuah pendekatan filsafat, dalam hal ini secara khusus dihubungkan dengan kerangka semiotika kontemporer yang dimanfaatkan sebagai konseptualisasi untuk menelaah dan menginterpretasikan bahasa estetik objek-objek karya seni tersebut.<sup>10</sup> Eksistensi musik dalam konteks semacam ini dapat didudukkan sebagai sebuah fenomena bahasa maupun realitas pertandaan dan makna. Oleh karena itu fenomena musik dapat diinterpretasikan secara kontekstual dan dalam hal ini keberadaannya sudah seharusnya senantiasa dikoherenisasikan dengan posmodernisme sebagai sistem pemikiran budaya yang melandasinya.

Dinamika posmodernisme sebagai sebuah gerakan sosial budaya menurut Piliang bukan hanya menawarkan ideologi yang berdimensi tunggal serta nilai-nilai yang bersifat homogen belaka. Induk dari beragam kecenderungan yang tersebar dalam ruang kebudayaan posmodernisme terklasifikasi dalam dua poros utama, posmodernisme dekonstruktif (*deconstructive postmodernism*) dan posmodernisme rekonstruktif (*reconstructive postmodernism*).<sup>11</sup> Piliang juga telah memaparkan dengan cukup substansial bahwa seni, sastra arsitektur, media, dan budaya pada umumnya yang hidup dalam ruang kebudayaan posmodern memiliki sebuah kecenderungan untuk menumbuh-suburkan sebuah ruang yang di

---

<sup>10</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Jelasutra, Yogyakarta & Bandung, 2003, hlm. 67.

<sup>11</sup> Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Jelasutra, Yogyakarta, 2004, hlm. 384 & 385.

dalamnya senantiasa mengembangbiakan berbagai produk kesesnian yang tidak ada lagi batasannya melalui konstruksi permainan *hypersign* dan kenyataan ini jelas tidak dapat dipisahkan dengan budaya komoditi dan budaya konsumerisme dari sistem kapitalisme yang diemban.<sup>12</sup>

*Hyper-sign* merupakan sebuah tema sentral dalam percaturan dunia hiperealitas, sebagai produk dari wacana pemikiran filsafat poststrukturalisme yang muncul dalam diskursus kebudayaan posmodern. Piliang mengadopsi konsep Baudrillard telah menjelaskan bahwa dunia hiperealitas adalah sebuah dunia realitas yang dikonstruksi melalui produksi dan permainan bebas tanda-tanda yang dinilai telah melampaui (*hyper-sign*), dalam hal ini diartikan sebagai suatu produksi dan permainan tanda yang telah melampaui prinsip, definisi, struktur serta fungsi.<sup>13</sup> Oleh karena itu dapat dipahami bahwa dunia hiperealitas merupakan sebuah perikayasaan tatanan dunia realitas baru yang telah mendistorsi realitas sebagai ekses dari permainan *hyper-sign* dan pada kenyataannya permainan bebas tanda-tanda seperti ini juga telah mengimplikasikan lenyapnya status kontak dengan realitas yang hendak direpresentasikan.

Salah satu tema perbincangan dalam ruang kebudayaan posmodern dalam konteks hiperealitas ialah mengenai media dan pornografi yang dalam pejalanannya telah merasuk ke berbagai lini kehidupan, termasuk musik. Menurut Piliang, nilai-nilai yang diusung posmodernisme dekonstruktif secara nyata telah membuka selebar-lebarnya ruang yang sangat mendukung beragam program

---

<sup>12</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika... ..*, *op.cit.*, 2003, hlm. 59.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 53.



pengembangan, pembiakan dan produksi berbagai bentuk permainan hasrat dengan konsep pornografi.<sup>14</sup> Dalam wacana posmodernisme, tubuh perempuan tidak hanya sekedar dijelajahi nilai gunanya (*use value*) yang didudukkan sebagai pekerja, prostirusi, pelayan saja, namun juga dieksplorasi nilai tukarnya (*exchange value*) untuk dimanfaatkan sebagai gadis model, gadis peraga, *hostess*, bahkan sekarang juga telah digali nilai tandanya (*sign value*) yang diwujudkan dalam bentuk *erotic megazine*, *erotic art*, *erotic vedeo*, *erotic photography*, *erotic film*, *erotic vcd*.<sup>15</sup>

Apabila dijelaskan Piliang bahwa eksplorasi tubuh tersebut berlangsung dengan mengikuti beragam model pembiakan secara cepat (*ploriferation*) dan pelipatgandaan secara kilat (*multiplication*) yang diwujudkan ke dalam berbagai macam cara, bentuk, varian, teknik, maupun medianya<sup>16</sup>, maka gagasan ini dapat dikembangkan dalam dimensi pembahasan yang lebih luas lagi, termasuk musik. Tak dapat dielakkan bahwa musik yang telah dijadikan sebagai media kapitalistik ternyata juga menjadi lahan subur dalam memploriferasikan dan sekaligus memmultiplikasikan eksplorasi tubuh perempuan sebagai daya pikat komoditi dalam ekspresi musiknya. Ekspresi musik Julia Perez sebagai fokus dari penelitian ini merupakan setitik cermin dari ploriferasi dan multiplikasi eksplorasi tubuh untuk mendongkrak nilai tukarnya (*exchange value*) dan sekaligus digali nilai tandanya (*sign value*).

---

<sup>14</sup> Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas... ..*, *op.cit.*, 2004, hlm. 384 & 385.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 380.

<sup>16</sup> *Ibid.*

## F. Metode Penelitian

Isitlah “metode penelitian” dalam pembahasannya seringkali dipertentangkan dengan istilah “teknik penelitian”, bahkan Moleong sendiri telah menghindar dari penggunaan istilah “metode penelitian”.<sup>17</sup> Apabila ditelusuri dasarnya, dalam kamus ilmiah misalnya, istilah metode mengandung makna suatu cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan suatu kerja.<sup>18</sup> Berdasarkan pengertian ini maka istilah metode penelitian dapat dipahami secara substansial, sehingga untuk mengenaikannya sudah tidak perlu diperdebatkan dengan istilah “teknik penelitian”. Oleh karena itu istilah metode penelitian dalam pemaparan ini merupakan penjelasan mengenai keteraturan dan sistematika cara yang digunakan dalam pelaksanaan kerja penelitian ini.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, maka uraian tentang metode penelitian ini terdiri dari penjelasan-penjelasan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, dan teknik penelitian yang digunakan. Penjelasan ketiga unsur ini ditujukan untuk memaparkan secara komprehensif atas beberapa tata langkah penelitian yang dirumuskan sebagai metode penelitian dalam skripsi ini, dan masing-masing unsur memiliki peran signifikan serta keterkaitan untuk bersama-sama membentuk integritas tata metode penelitian yang dapat dipertanggung-jawabkan.

---

<sup>17</sup> Periksa Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 157.

<sup>18</sup> Lihat Ouys A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Poluler*, Arkola, Surabaya, 1994.

<sup>19</sup> Istilah metode penelitian juga harus dapat dibedakan dengan istilah metodologi penelitian dan dalam konteks semacam ini jelas tidak diperlukan penjelasan mengenai metodologinya tapi lebih pada metode yang digunakan.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai jenis penelitian kualitatif karena memiliki karakteristik penelitian yang tidak menyajikan data-data kuantitatif. Hal ini ditandai dengan beberapa ciri-ciri seperti berlatar alamiah, manusia sebagai alat pengumpul data, menggunakan metode kualitatif, mengenakan analisis data secara induktif, dan data yang dikumpulkan berwujud kata-kata ataupun gambar, bukan berupa angka-angka.<sup>20</sup> Oleh karena itulah dalam penelaahannya peneliti berupaya membangun paradigma yang diteliti secara terperinci dan dibentuk dengan kata-kata beserta gambaran holistik serta rumit.<sup>21</sup>

Dalam implementasinya penelitian ini ditempuh melalui jalur deskriptif-analitis yang secara khusus mengakar pada perspektif filsafat yang memformulasikan konstelasi hiperealitas kebudayaan. Oleh karena itu proses penelitian ini didasarkan pada penggalian, pengkorelasian untuk mengakumulasi informasi sebanyak-banyaknya tentang seluk beluk hiperealitas secara umum untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena hiperealitas musik Julia Perez. Oleh karena itu keberadaan musik dapat dipandang sebagai entitas teks, sehingga musik merupakan fenomena bahasa atau bisa juga diinterpretasikan sebagai suatu realitas pertandaan dan makna. Aplikasi paradigma ini sekaligus untuk memperjelas bahwa musik dapat dilihat sebagai entitas kultural yang merefleksikan suatu realitas tertentu dan keberadaanya secara total dapat dipahami melalui kajian tentang tanda untuk selanjutnya diinterpretasikan, dideskripsikan serta dianalisis secara verbal.

---

<sup>20</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, op.cit., 2007, hlm. 8.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

Berdasarkan kerangka tersebut maka fenomena musik dapat diinterpretasikan secara kontekstual, sesuai dengan sifat dari penelitian kualitatif yang memang selalu berkaitan dengan faktor-faktor kontekstual.<sup>22</sup> Unsur utama dari teknik penelitian ini terletak pada sampling dan satuan kajiannya, sehingga langkah awal yang ditempuh adalah menyerap berbagai informasi sebanyak mungkin untuk digunakan sebagai dasar dari rancangan dan teori yang dimunculkan (*purposive sample*) serta pengumpulan datanya dipusatkan pada hal-hal terkait di sekitarnya.<sup>23</sup> Dalam hal ini *purposive sample* penelitian difokuskan pada fenomena musik Julia Perez yang ditandai dengan peluncuran album dangdut berbonus kondom, *Kamasutra*, dan representasi ekspresi musiknya yang dipublikasikan melalui video klip lagu *Belah Duren*.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian terhadap problematika salah satu produk hiperealitas musik ini didekati melalui formulasi pemikiran filosofis yang memaparkan tentang konstelasi hiperealitas, sehingga dalam pembahasan konsepnya senantiasa mengacu pada pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh para pemikir poststrukturalis, terutama Jean Baudrillard dan interpretasi radikal dari Yasraf Amir Piliang secara khusus. Perspektif poststrukturalisme dalam konteks penelitian ini didudukkan sebagai kekuatan intelektual dan sekaligus strategi interpretasi yang dimanfaatkan untuk membongkar, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai ekstrimitas pertandaan dan makna dari konfigurasi teks musik entertainmen yang

---

<sup>22</sup> Periksa Moleong, *ibid.*, hlm. 224.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 224 & 225.

selanjutnya dapat diorientasikan untuk mempromosikan sebuah cara pandang baru dalam mengkritisi suatu kultur musik yang dikorelasikan dengan proyek pembangunan budaya bangsa maupun konstruksi peradaban ideal secara umum.

### 3. Teknik Penelitian

Menurut Moleong, teknik penelitian sebagai bagian dari penelitian merupakan suatu unsur yang sangat penting.<sup>24</sup> Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada penjelasan Moleong yang merinci secara teknis menjadi enam bagian pokok, terdiri dari *sumber dan jenis data, manusia sebagai instrumen dan pengamatan berperanserta, pengamatan, wawancara, catatan lapangan, penggunaan dokumen.*<sup>25</sup> Berdasarkan pemaparan Moelong tersebut maka teknik penelitian ini mengenakan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber dan jenis data dalam penelitian kualitatif yang paling sentral adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan lain sebagainya hanya sebagai data tambahan.<sup>26</sup> Oleh karena itu penelitian ini juga banyak mengadopsi data yang didasarkan pada kata-kata, tindakan, dan disertai dengan sumber-sumber tertulis untuk lebih memeperkuat keabsahannya, sehingga dalam pembahasannya akan mampu melahirkan totalitas cara pandang yang komprehensif dan integral dalam mengupas objek penelitian.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 157.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Dalam Moleong, 2007, hlm. 157.

Kata-kata dan tindakan yang didudukkan sebagai data dalam penelitian ini diperoleh dari gabungan dua kegiatan, melihat dan mendengar. Beberapa data yang diperoleh dari sumber ini berupa video klip, wawancara, pertunjukan musik dangdut *off air* dan infotaimen yang meliput secara khusus tentang Julia Perez serta beberapa fenomena terkait. Dalam hal ini, sumber tertulis juga digunakan untuk mempertajam esensi yang hendak dipetik dari objek penelitian. Sumber tertulis dalam penelitian ini secara dominan digali dari buku, majalah, dan situs-situs tentang konstelasi yang mengintari problematika terkait. Data khusus mengenai Julia Perez hampir secara keseluruhan diadopsi dari infotaimen dan beberapa situs yang menginformasikan sepak terjang Julia Perez dalam dunia musik entertainmen.

Sumber tertulis yang digunakan terlihat dominan dalam pembahasan landasan teori pada Bab II.<sup>27</sup> Sumber tertulis dalam hal ini memuat rumusan filsafat sebagai lanskap konseptual untuk membedah objek penelitian yang didasarkan pada pemikiran filosofis tentang hiperealitas yang dirumuskan oleh Jean Baudrillard dan beberapa filsuf lain yang hampir secara keseluruhan diadopsi dari gagasan beserta interpretasi radikal Yasraf Amir Piliang, sehingga dapat mencairkan kerumitan produk-produk pemikiran poststrukturalisme dan sekaligus mempertajamnya secara esensial. Di sisi lain, penulis juga memanfaatkan beberapa pemikiran filosofi artistik-estetik secara umum dan kritik musik kontemporer secara khusus, seperti yang telah banyak dipaparkan oleh Suka Hardjana dalam beberapa buku kritik musiknya.

---

<sup>27</sup> Landasan teori dalam penelitian ini menuntut untuk dipaparkan secara komprehensif, dan dalam hal ini tidak dapat dihindarkan, membutuhkan satu bab khusus untuk menguraikannya.

### **b. Observasi**

Pada tahap teknik penelitian ini peneliti berupaya terlibat dalam pengamatan secara langsung atas berbagai fenomena hiperealitas musik secara umum, dan khususnya kehadiran Julia Perez di blantika musik dangdut tanah air. Langkah ini ditujukan untuk semakin memperkuat validitas data yang dikumpulkan. Sesuai dengan *purposive sample*, maka penulis juga mengobservasi objek-objek terkait, baik media secara umum maupun pertunjukan musik dangdut secara khusus. Dalam ranah ini penulis berupaya mengamati secara langsung pertunjukan dangdut *off air* di salah satu tempat sentral hiburan musik dangdut; Purwisata Yogyakarta. Berdasarkan langkah ini maka akumulasi objek terkait semakin mengarah pada kematangan data untuk memperhebat perspektif yang akan dikemukakan pada bab analisis.

### **c. Catatan Lapangan**

Catatan lapangan sebagai teknik penelitian dalam hal ini diadopsi dari berbagai data, baik dalam bentuk berita seputar Julia Perez yang terinformasikan melalui media cetak, situs internet, maupun liputan beritanya di televisi. Catatan semacam ini diyakini telah mewakili esensi dari data tentang fenomena hiperealitas musik secara umum dan khususnya Julia Perez. Oleh karena itu penulis sengaja tidak bertatap muka secara langsung dengan Julia Perez. Catatan lapangan yang berhasil penulis kumpulkan telah mengeksplikasikan totalitas konseptual dan sekaligus konstruksi ekspresi musik Julia Perez yang menjadi problematika sentral dari penelitian ini.

#### d. Wawancara

Wawancara sebagai teknik penelitian ini memiliki kekuatan signifikan dalam proses pengumpulan data yang dalam hal ini secara khusus dirancang untuk semakin memperdalam validitas data, sehingga perolehan data dari literatur, observasi, catatan lapangan yang telah diakumulasikan dapat dipertajam lagi perspektifnya melalui teknik wawancara. Harapan yang diorientasikan melalui teknik ini adalah terciptanya relasi timbal balik yang berisikan beragam input intelektual tentang objek yang diteliti.

Beberapa narasumber terwawancara terdiri dari pemikir kebudayaan; Kasiyan, Yasraf Amir Piliang, serta musisi dangdut profesional; Rhoma Irama. Wawancara pada konteks penelitian ini secara substansial diorientasikan untuk meraih input intelektual yang berupa respon maupun kritik tertulis dari narasumber seputar problematika esensial dari penelitian ini, sehingga perspektif penelitian ini menjadi lebih dalam. Rhoma Irama dalam hal ini dipandang telah mewakili perspektif internal dari pembahasan mengenai fenomena problematis musik dangdut yang lekat dengan budaya ketelanjangan. Kasiyan dengan tesisnya tentang “Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan” memiliki sinkronisasi erat dengan substansi dari penelitian tentang hiperealitas musik ini, sedangkan Yasraf Amir Piliang telah begitu banyak memberikan landasan konseptual tentang fenomena hiperealitas kebudayaan dalam beberapa karya tulis agungnya dan secara singkat juga telah memberikan kritikan tertulis kepada peneliti.



### **e. Dokumentasi**

Teknik ini juga merupakan langkah tambahan untuk memperlengkap dan sekaligus memperkuat data yang dalam hal ini digali dari berbagai informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman audio-visual; video klip dan foto ekspresi Julia Perez secara khusus dan pertunjukan dangdut *off air* secara umum, serta fenomena sosial terkait. Langkah ini diharapkan akan semakin menerangi peneliti dalam menyajikan data-data objek penelitian secara utuh yang dikontekstualisasikan secara korelatif dengan beberapa fenomena kultural yang melingkupi ekspresi musik Julia Perez.

### **G. Sistematika Penulisan**

Susunan penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Substansi dalam bab ini dititikberatkan pada pemaparan mengenai fenomena musik sebagai bidang kehidupan yang terbengkelai karena kajian komprehensif terlampau jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan praksisnya. Kenyataan ini merupakan determenasi sentral yang menggiring pengembangbiakan musik mengarah pada implikasi-implikasi destruktif.

Bab II secara khusus dikemukakan landasan teori tentang konstelasi hieperealitas yang diadopsi dari beberapa literatur terkait, sebagai lanskap konseptual yang diposisikan untuk membongkar dan menganalisis objek penelitian. Dalam landasan teori ini terlihat ekstensi fenomena hiperealitas yang

telah menjangkau berbagai bidang kehidupan, termasuk musik. Beberapa implikasi hiperealitas yang merambah dalam musik Julia Perez ini dibatasi pada kecenderungan posestetika, posmoralitas, dan pospornografi. Dalam pemaparannya, implikasi hiperealitas tersebut memiliki keterkaitan erat dengan hegemoni kapitalisme global yang memang telah merajai hampir di berbagai manifestasi kebudayaan, termasuk musik yang dijadikan sebagai medianya.

Dalam bab III secara khusus diuraikan mengenai realitas musik dangdut dan fenomena musik Julia Perez. Realitas musik dangdut dipaparkan menjadi tiga sub pokok bahasan yang terdiri dari aspek historis, potensi, dan fenomena problematisnya. Fenomena musik Julia Perez sebagai salah satu wujud problematika musik dangdut dalam pemaparan ini hanya dikemukakan secara umum dan sebatas ditujukan untuk menginformasikan keberadaan Julia Perez khususnya terkait dengan karier perdananya di dunia musik dangdut yang telah memicu lahirnya konfrontasi tak bertepi.

Bab IV merupakan pembahasan khusus tentang hiperealitas musik Julia Perez. Analisis difokuskan pada penyingkapan substansi beserta konfigurasi dan implikasi hiperealitas musiknya. Analisis hiperealitas musik Julia Perez ini dibangun dengan perspektif radikal sehingga konfigurasi beserta implikasi hiperealitasnya terlihat komprehensif titik-titik ketidakbermaknaannya terhadap konstruksi peradaban ideal. Bab V berisi kesimpulan penelitian yang disertai juga dengan beberapa saran implementatifnya sebagai bahan kontemplasi kultural bersama untuk merekonstruksi kegilaan kultural dengan kearifan kolektif.